

Peranan Usaha Tani Salak Pondoh terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Dati II Sleman (Studi Kasus di Kecamatan Turi)

Unggul Priyadi^{*)}

Abstrak

Sektor pertanian dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan pendapatan daerah masih sangat dominan, terutama pada wilayah-wilayah di pedesaan. Salah satu metode untuk mengukur peranan suatu ekspor dalam perekonomian daerah adalah dengan Kuosien Lokasi. Melalui metode tersebut dapat ditentukan suatu sektor perekonomian merupakan sektor basis bagi daerah tertentu.

Peranan sektor basis dalam perekonomian daerah adalah sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi serta menentukan arah mana pembangunan secara keseluruhan. Di samping itu melalui angka pengganda (multiplier), sektor basis dapat digunakan untuk mengukur penyerapan tenaga kerja wilayah dan mengukur pertumbuhan ekonomi wilayah.

Kabupaten Dati II Sleman merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dalam dasawarsa terakhir mampu memanfaatkan potensi daerahnya melalui inovasi perbaikan kualitas buah-buahan yaitu salak pondoh.

Tingginya respons masyarakat dalam membudidayakan salak pondoh dan adanya potensi pengembangan yang besar, mendorong Pemerintah Daerah men-

ciptakan kebijakan untuk lebih mempercepat perkembangan budidaya salak pondoh.

Perkembangan populasi salak pondoh tersebut ternyata tidak mampu tersebar secara merata pada wilayah-wilayah kecamatan yang ada. Penyebab dari hal ini adalah faktor kecocokan secara agronomi, terbatasnya modal yang dimiliki petani dan ketrampilan atau penguasaan teknik usahatani. Dari 17 wilayah kecamatan

^{*)} Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

yang ada perkembangan populasi salak pondoh yang paling cepat adalah di Kecamatan Turi.

Tabel 1
Populasi dan Hasil Produksi Salak Pondoh Kecamatan Turi dan Kabupaten Dati II Sleman

Tahun	Kecamatan Turi		Kabupaten Dati II Sleman	
	Populasi (rumpun)	Produksi (ton)	Populasi (rumpun)	Produksi (ton)
1989	856,00	79,45	219.119	1.077,3
1990	1.096,55	78,49	228.263	1.397,13
1991	1.672,2	75,20	354.812	2.223,7
1992	1.687,6	68,11	393.949	2.477,6

sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Sleman 1995.

Usahatani salak pondoh memerlukan banyak tenaga kerja. Kondisi ini sangat menguntungkan dalam penyerapan tenaga kerja di daerah pedesaan. Karakteristik yang melekat ini memerlukan pengelolaan yang baik dalam sistem produksi dan pemasaran agar mampu mendatangkan pendapatan yang tinggi bagi petani. Dengan demikian pengembangan usahatani salak pondoh diharapkan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat yang akhirnya mendorong pengembangan wilayah. Peranan usahatani salak pondoh dalam terhadap perekonomian wilayah, serta pembahasan aspek spasial pelaksanaan usahatani salak pondoh di Kecamatan Turi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Turi, sebagai penghasil salak pondoh terbesar dan areal pertanian paling

luas di Dati II Sleman

Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif. Formulasi kuantitatif yang digunakan yaitu :

Kuosien Lokasi (*Location Quotien*)

Untuk menentukan usahatani salak pondoh apakah merupakan sektor usaha basis bagi perekonomian Kecamatan Turi dengan pendekatan pendapatan dan tenaga kerja digunakan Location Quotien (LQ) (Glasson, 1982).

Konsentrasi Geografis

Untuk mengetahui tingkat persebaran/konsentrasi dari areal usahatani salak pondoh yang ada di Kecamatan Turi berdasarkan satuan wilayah desa. digunakan Geographical Concentration (GC) (Sih Prapti, 1990):

PEMBAHASAN

Kuosien Lokasi

Pendekatan Pendapatan

Usahatani salak pondoh merupakan sektor basis bagi perekonomian Kecamatan Turi baik dari aspek pendapatan maupun tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan dari tahun 1992-1994 nilai LQ tiap-tiap tahun masing-masing pendekatan lebih besar 1. Disamping menunjukkan sektor basis, hal ini berarti tingginya derajat spesialisasi dalam sektor usahatani salak pondoh. Nilai angka pengganda jangka pendek dari pendapatan berkisar 1,29 sampai 3,37. Hal ini berarti adanya kenaikan pendapatan sektor basis Rp 10,00 akan meningkatkan pendapatan wilayah antara Rp 12,9 sampai 37,3.

Tabel 2
Nilai LQ Sektor Usahatani Salak Pondoh dengan Pendekatan Pendapatan

Tahun	v_y^*	v_n^*	V_y^*	V_n^*	LQ	K_{NB}	K_{MNB}
1992	5.062,8	18.900,03	6.298,06	661.654	28,14	3,73	1,366
1993	5.355,3	19.742,62	7.135,39	782.496	29,75	3,69	1,372
1994	15.683,55	20.213,16	17.478,20	1.390.839	61,74	1,29	4,46

Sumber : Data sekunder, diolah

* : nilai dalam jutaan rupiah

Tabel 3
Nilai LQ Sektor Usahatani Salak Pondoh Pendekatan Tenaga Kerja

Tahun	v_l	v_n	V_l	V_n	LQ	NB	N	K
1992	5.232	10.621	168.974	563.017	1,64	5.232	10.621	2,03
1993	5.798	11.974	172.925	570.844	1,45	5.798	11.974	2,07
1994	6.407	13.612	176.523	575.651	1,4	6.407	13.612	2,13

Sumber : Data sekunder diolah

* : nilai dalam jutaan rupiah

Pendekatan Tenaga Kerja

Melalui pendekatan tenaga kerja nilai LQ dalam kurun waktu tahun 1992-1994 nilai LQ lebih besar 1. Hal ini berarti usahatani juga merupakan sektor basis bagi Kecamatan Turi. Interpretasi dari *multiplier* adalah adanya peningkatan tenaga kerja pada sektor basis 10 orang, maka kesempatan kerja wilayah meningkat 20 sampai 21 orang.

Tingkat Konsentrasi Geografis (GC)

Konsentrasi Geografis Kabupaten Sleman

Untuk mengamati tingkat persebaran usahatani salak pondoh ditinjau dari 2 aspek yakni, jumlah pohon dan hasil produksi. Dalam kurun waktu 1990 sampai 1994 nilai GC dari aspek jumlah pohon berkisar antara 61 sampai 86 sedangkan dari jumlah produksi nilai GC berkisar antara 67 sampai

88. Nilai Batas Tengah adalah 56,15. Dengan demikian baik ditinjau dari aspek persebaran jumlah tanaman dan hasil produksi dalam kurun waktu 1990-1994, aktivitas usahatani salak pondoh masih terpusat pada wilayah kecamatan tertentu. Berdasarkan data lapangan menunjukkan terdapat 5 kecamatan yang mempunyai jumlah tanaman dan hasil produksi jauh di atas rata-rata, salah satunya adalah Kecamatan Turi.

Konsentrasi Geografis Kecamatan Turi

Dalam kurun waktu 1991 sampai 1994 nilai GC aspek jumlah pohon berkisar antara 71 sampai 89,88 sedangkan dari aspek jumlah produksi berkisar antara 66 sampai 72. Nilai Batas Tengah GC adalah 75. Dengan demikian dari aspek produksi salak pondoh, sudah terdistribusi pada desa-desa yang ada.

Dari aspek jumlah tanaman, hanya pada tahun 1991 yang menunjukkan indikasi merata, sedangkan tahun 1992-1994 terkonsentrasi pada desa-desa tertentu.

Pengembangan Kemitraan

Usaha Pemda untuk menjadikan Kabupaten Sleman sebagai sentra produksi salak pondoh telah memperoleh kesempatan baik dengan ditetapkannya salak pondoh sebagai Varietas Unggulan Nasional (Kepmen Pertanian Nomor: 272/Kpts/TP 240/4/1988). Di samping secara ekonomis usahatani salak pondoh, sangat menguntungkan (PPM FE UII Yogyakarta, 1988), keadaan tersebut telah mendorong para pengusaha untuk memasuki agrobisnis salak pondoh baik sebagai produsen maupun pedagang. Fenomena ini dapat berdampak positif maupun negatif. Salah satu dampak positif yang sekarang dinikmati produsen salak pondoh adalah terbukanya perdagangan dengan kota-kota besar seperti: Surabaya, Bandung dan Jakarta. Volume salak pondoh yang dipasarkan di Jakarta ditunjukkan dalam tabel berikut:

Dalam upaya mengantisipasi kemungkinan munculnya dampak negatif fenomena tersebut di atas diperlukan kemitraan dalam pengembangan agribisnis salak pondoh.

Tujuan terciptanya kemitraan dapat diklasifikasikan berdasarkan pendekatan struktural dan kultural. Berdasarkan pendekatan struktural tujuan kemitraan adalah: (1) Terjadinya hubungan yang erat antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil berdasarkan azas saling butuh, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. (2) Menciptakan nilai tambah efisiensi dan produktivitas usaha bagi kedua belah pihak dan selanjutnya akan memperkuat ekonomi dan industri nasional. (3) Menciptakan dan meningkatkan alih pengetahuan, ketrampilan manajemen dan teknologi.

Tujuan kemitraan berdasarkan pendekatan kultural adalah: mitra usaha dapat menerima dan mengadaptasi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreatifitas; berani mengambil resiko; etos kerja; kemampuan

Tabel 4 : Volume Penjualan Salak Pondoh di Jakarta

Periode	Waktu	Kuantitas ton	Harga Jual Kualitas A	(Rp/ton) Kualitas B
Nopember	1994	85	4.500.000,00	3.000.000,00
Desember	1995	227	3.500.000,00	2.750.000,00
Januari	1995	165	4.500.000,00	3.000.000,00
Februari	1995	100	6.000.000,00	4.000.000,00
Maret	1995	89,5	6.000.000,00	4.000.000,00
April	1995	90,5	6.000.000,00	4.000.000,00
Mei	1995	86,5	6.500.000,00	5.750.000,00
Juni	1995	89	6.500.000,00	5.750.000,00
Juli	1995	62,5	8.000.000,00	6.500.000,00
Agustus	1995	64	7.500.000,00	6.000.000,00

sumber : Kantor Perdagangan Kabupaten Sleman 1995

aspek-aspek manajerial; bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan ke depan.

Potensi Usahatani Salak Pondoh dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah

Kecamatan Turi dengan mengembangkan usahatani salak pondoh telah menjadikan salah satu kecamatan yang mampu melaksanakan pembangunan dengan pertumbuhan yang relatif di atas wilayah kecamatan lain. Berbagai indikator yang mencerminkan pesatnya pembangunan yang dilaksanakan adalah dengan terciptanya pembangunan berbagai prasarana dan sarana fisik secara swadaya. Terlebih-lebih pelaksanaan pembangunan di daerah sentra penghasil salak pondoh seperti di desa Girikerto dan Bangunkerto. Di daerah tersebut prasarana transportasi telah tertata secara baik yakni melalui pengaspalan jalan hingga ke pelosok desa. Pentingnya peranan usahatani salak pondoh terhadap perekonomian Kecamatan Turi dapat diilustrasikan melalui tabel berikut:

Berdasarkan tabel 5 kontribusi pendapatan salak pondoh terhadap

pendapatan daerah Kecamatan Turi, maka usahatani salak pondoh dapat ditempatkan sebagai *prime mover* dalam pengembangan ekonomi wilayah khususnya di Kecamatan Turi. Keadaan ini menurut terciptanya iklim, kondisi dan kelembagaan (institusi) untuk mendukung pengembangan usahatani salak pondoh.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, usahatani salak pondoh merupakan satu-satunya alternatif yang paling menguntungkan di wilayah Kecamatan Turi. Hal ini mengingat Kecamatan Turi sebagian besar wilayahnya merupakan lahan kering dan relatif kurang cocok untuk dikembangkan sebagai basis penghasil tanaman pangan yang lain. Apabila Batas Miskin untuk penduduk yang digunakan oleh BAPPENAS tahun 1993 adalah Rp 18.244/kapita/bulan untuk penduduk desa dan Rp 27.905/kapita/bulan untuk penduduk kota, hal ini memberikan indikasi yang semakin nyata peranan usahatani salak pondoh dalam upaya pembangunan wilayah.

Dalam perspektif jangka panjang

Tabel 5
Pendapatan Usahatani Salak Pondoh per Kapita dan Tingkat Pendapatan per Kapita Kabupaten Sleman

Tahun	Pendapatan Sektor Salak Pondoh Kecamatan Turi Pendapatan Total (Rp)	Pend. per kap (Rp)	Pendapatan per Kapita Kab Sleman (Rp)
1992	5.062.800.000	169.722	836.319
1993	5.355.300.000	177.598	981.556
1994	15.683.551.600	514.215	1.390.839

sumber : Data sekunder, diolah

pengembangan wilayah harus menjadi suatu upaya untuk menumbuhkan perekonomian lokal (*local economic development*), sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri. Diperlukan peran pemerintah daerah serta organisasi-organisasi daerah setempat untuk menumbuhkan kegiatan usaha dan lapangan kerja dengan memobilisir sumber daya manusia, sumberdaya alam dan kelembagaan secara lokal (Blakely, 1989). Dengan demikian inisiatif pembangunan secara lokal dan regional sangat penting.

Lebih lanjut Blakley menegaskan bahwa *local economic development* adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik, pencarian pasar, alih pengetahuan dan teknologi, serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi pengembangan wilayah dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan secara lokal.

Potensi Usahatani Salak Pondoh dalam Pengembangan Agribisnis Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan

Usahatani salak pondoh mengalami perkembangan yang pesat di wilayah Kecamatan Turi di samping disebabkan faktor *eksternal* yaitu berbagai bantuan dari pihak luar baik yang bersumber dari instansi pemerintah maupun pihak swasta juga adanya faktor *internal* yang sangat potensial.

Faktor internal tersebut antara lain faktor agronomis dan faktor ekonomis. Secara agronomis keadaan alam yang ada baik aspek klimatologi dan kedalaman tanah efektif sangat mendukung untuk tumbuhnya tanaman salak. Secara ekonomis tanah kering yang terhampar di sebagian besar wilayah Kecamatan Turi tidak produktif untuk menghasilkan tanaman-tanaman pertanian lain.

Ilustrasi perkembangan areal salak pondoh di Kecamatan Turi disajikan dalam tabel 6 berikut

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa perkembangan areal salak pondoh senantiasa meningkat. Dalam kurun waktu 1991-1994 perkembangan yang terjadi dalam tahun 1994 mencapai lebih dari 300 persen, kecuali untuk desa Wonokerto. Keadaan tersebut disebabkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan lahan usahatani yang memberikan keterlanjutan di masa yang akan datang dan sekaligus menciptakan pertanian yang berkelanjutan. Hal ini mengingat sebelum dikembangkan usahatani salak pondoh banyak terdapat lahan yang tidak terpelihara sehingga memungkinkan terjadi erosi secara akumulasi. Terlebih-lebih lahan-lahan yang berada pada kawasan lereng Gunung Merapi.

Upaya konservasi sumberdaya tersebut sangat selaras dengan *perubahan global* yang kini sedang berjalan, yang menunjukkan bahwa manusia lebih rasional dalam menyiapkan keterlanjutan kehidupan generasi selanjutnya. Dengan demikian, konsep pengembangan kawasan agrobisnis modern harus memiliki ciri berkelanjutan

Tabel 6 : Perkembangan Areal Salak Pondoh di Kecamatan Turi

Keterangan	1989	1990	1991	1992	1993	1994
1. Luas Arel :						
a). Keseluruhan (ha)	126,23	148,21	163,55	261,86	357,49	386,82
b). Panen (ha)	64,54	66,67	91,04	97,87	98,87	227,21
2. Jumlah Rumpun :						
a). Keseluruhan (unit)	334.774	393.145	433.838	694.628	948.311	1.026.111
- perkembangan (%)	(17,44	(10,35	(60,12)	(36,52)	(8,21)	
- % thd Kab. Sleman	64,98	65,28	61,22	69,54	71,19	71,67
b) Panen	171.200	176.863	241.500	259.630	262.500	602.710
- Perkembangan (%)	(,,31)	(36,55	(7,51)	(1,11)	(129,61)	
% thd keseluruhan	51,14	44,49	55,67	37,68	27,68	58,76
3. Produksi :						
a). Total (kw)	8.560	10.965,5	16.876	17.850	50.688	
- Perkembangan (%)	28,11)	(52,55)	(4,92)	(15,77)	(183,97)	
- % thd Kab. Sleman	79,48	78,49	75,20	69,11	63,59	82,65
b). Rata-rata/rumpun (kg)	5,0	6,2	6,92	6,5	6,8	8,41

sumber : Data Sekunder diolah

(*sustainability*) dan berwawasan lingkungan. Berkelanjutan merupakan pandangan ke depan untuk melihat kontribusi kawasan agrobisnis modern tersebut terhadap pengembangan wilayah yang ditinjau dari semua aspek sudut pandang. Di lain pihak berwawasan lingkungan menjadi wahana bagi kawasan agrobisnis untuk resisten terhadap segala gangguan alam dan manusia serta menghindari kerusakan sumber daya alam lebih lanjut (E. Gumbira-Said).

Pengembangan kawasan agrobisnis yang berbasis pada sumber daya (*resource base*) senantiasa perlu memperoleh prioritas

dalam upaya mencapai kawasan yang akan dikembangkan. Skenario pengembangan yang menyangkut strategi, pendekatan, sasaran dan mekanisme pengembangannya harus dirumuskan secara tajam agar keseluruhan skenario itu dapat dikembangkan secara nyata.

Arah kebijaksanaan dan orientasi pengembangan kawasan agrobisnis modern tidak semata-mata ditujukan kepada pembangunan fisik-material, tetapi sekaligus harus dikaitkan dengan pembangunan masyarakat secara langsung (*community development*). Titik berat pembangunan masyarakat, khususnya

masyarakat setempat, memerlukan pendekatan integral dan terpadu (*integrated approach*), artinya pembangunan yang dilaksanakan tidak hanya pembangunan struktur, tetapi sekaligus manusia (*human factor*) dengan pendekatan yang berimbang (*balance-approach*).

Dalam upaya mendukung pengembangan kawasan agrobisnis salak pondoh harus mempunyai keterkaitan yang harmonis antara pendekatan *top down* dengan pendekatan *bottom up* yang bertujuan mencapai efek ganda (*multiplier effects*). Prakarsa-prakarsa dari bawah tidak dapat diabaikan, karena merupakan *invisible hand* dalam menggerakkan sumber daya sebagai kekuatan utama untuk mewujudkan kawasan agrobisnis modern yang *sustainable* dan berwawasan lingkungan.

Peranan pemerintah harus menciptakan kondisi sosial politik yang stabil serta pengaturan finansial dan perbankan yang lebih mudah untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan pengembangan kawasan tersebut. Di samping itu pengadaan prasarana umum terus dikembangkan oleh pemerintah, sehingga kalangan swasta akan lebih tertarik ikut melaksanakan pengembangan kawasan tersebut.

SIMPULAN

(1). Usahatani salak pondoh merupakan sektor basis dalam perekonomian Kecamatan Turi, baik dari pendekatan pendapatan maupun tenaga kerja. Dengan demikian usahatani salak pondoh menjadi faktor utama dalam pembentukan pendapatan regional, yakni mampu menunjukkan peranannya dalam memberikan kontribusi terhadap

perekonomian Kecamatan Turi sangat besar. (2). Kebijakan dan dorongan dari instansi pemerintah baik Pemda Tingkat II Sleman dan Pemda Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta serta instansi non pemerintah, mampu menjadikan pelaksanaan usahatani salak pondoh dalam kurun waktu 1992-1994 telah terdistribusi relatif merata di seluruh desa pada wilayah Kecamatan Turi. (3). Usahatani salak pondoh merupakan komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan sangat potensial untuk pengembangan kawasan agrobisnis yang bercirikan keberlanjutan (*sustainability*) dan berwawasan lingkungan.

Saran

(1). Peranan salak pondoh yang besar dalam kontribusinya terhadap perekonomian Kecamatan Turi, dukungan nyata dari berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun swasta perlu ditindaklanjuti tidak hanya sebatas bantuan bibit, melainkan bantuan pengembangan kualitas agar memenuhi selera konsumen sehingga senantiasa menciptakan permintaan yang tinggi dan tidak tergeser oleh komoditas substitusi. (2). Untuk mengantisipasi pemasokan salak pondoh yang sangat berlebihan pada musim panen raya (Nopember - Januari), perlu dikembangkan suatu teknik rekayasa agar salak pondoh tidak hanya berbuah secara nelimpah pada musim panen raya. (3). Adanya kecenderungan pengusaha-pengusaha memasuki agrobisnis salak pondoh baik sebagai produsen maupun pedagang besar pada waktu-waktu mendatang perlu diantisipasi dengan mengembangkan kemitraan yang berkesinambungan agar tidak memojokkan

para petani *perintis* yang telah sekian lama menggeluti agribisnis salak pondoh.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, (1992), "Salak: Delapan Belas Varietas" *Penebar Swadaya* Jakarta.
- Anwar, Affendi, (1995), "Kajian Kelembagaan Untuk Menunjang Pengembangan Agribisnis". *Makalah Seminar*, Bogor.
- Budi Santoso, Sumitro. (1994). *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta, LP3ES.
- Glason, John. (1990). *Pengantar Perencanaan Regional (terjemahan)*, Jakarta, LP FE UI.
- Hasibuan, Nurimansyah, (1992). *Ekonomi Industri*, Jakarta, PT. Pustaka LP3S.
- Kadariah, (1988). *Evaluasi Proyek, Analisa Ekonomi*, Jakarta, LP FE UI.
- Limbong, WH dan Sitorus P. (187), *Pengantar Tataniaga Pertanian*, Bogor, Fak. Pertanian IPB.
- Mubyarto, (1992). *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta, LP3ES.
- Richardson, Harry W., (1991). *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional (terjemahan)*, Jakarta, LP FE UI.
- Sandy, I. Made. (1982). *Pembangunan Wilayah*, Bogor, Miniografi.
- Tjiptoherijanto, Prijono, (1987). *Perspektif Daerah dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta, LP FE UI.